

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Pengertian Judul

### 1.1.1. Judul

Fasilitas Pengembangan Batik Jawa Timur di Surabaya

### 1.1.2. Pengertian Judul

- Fasilitas : segala yang memudahkan (untuk bertempat tinggal, bepergian dsb). (Poerwadarminta, 1991, p.280).
- Pengembangan : perihal berkembang. Berkembang yaitu mekar terbuka atau membentang, menjadi besar (luas, banyak, dsb). (Poerwadarminta, 1991, p.280).
- Batik : suatu cara untuk melukis di atas kain (kain mori, katun, tetoron katun, adakalanya kain sutera dan lain-lain) dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang disebut juga malam (bahasa Jawa lilin), yang biasanya dibuat dari lilin lebah yang kuning dicampur dengan parafin, damar atau *colophonium*. Semula kain dihilangkan kanjinya dengan jalan direbus agar lilin atau malam dapat melekat pada kainnya, selanjutnya agar lilin tidak berkembang,, kain itu dikANJI dengan air keras, kemudian dikeringkan, dilicinkan / diseterika. Bilamana hendak dibatik tangan, kain itu dipasang pada semacam rak, dan bilamana hendak dibatik cap, maka kain dibentangkan di atas meja yang sudah dilapisi.

Batik tangan dilakukan dengan canting (alat pencedok lilin yang sudah dipanaskan di atas api, biasanya dibuat dari tembaga); Batik cap dilakukan dengan blok yang dibuat dari tembaga bertangkai, yang setelah tembaga dibasahi dengan lilin cair yang panas, ditempelkan pada kain itu. Kemudian kain yang telah dilapisi lilin tersebut dicelupkan ke dalam zat warna yang dikehendaki dan dikeringkan. Lilin dihilangkan dengan perebusan atau dengan

menggunakan pelarut seperti *benzena*. Proses demikian akan diulangi untuk setiap warna yang akan digunakan. (Ensiklopedia Indonesia, 1980).

Batik adalah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak, beragi) yang pembuatannya dengan cara-cara tertentu, mula-mula ditulis atau diera dengan lilin lalu diwarnakan dengan arum atau soga. (Poerwadarminta, 1991, p.280).

- Jawa : salah satu pulau di Indonesia.
- Timur : arah mata angin dimana matahari terbit.
- Jawa Timur : bagian pulau Jawa yang berada di Timur
- di : kata depan untuk menandai tempat. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : 1998).
- Surabaya : nama ibukota propinsi Jawa Timur, kota terbesar kedua di Indonesia, setelah Jakarta

Berdasar dari arti setiap kata tersebut, maka pengertian judul secara keseluruhan adalah suatu tempat atau wadah untuk mengembangkan batik yang ada di Jawa Timur melalui berbagai proses yang terletak di Surabaya yang merupakan ibukota Jawa Timur.

## **1.2. Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan hidup dan kekuatan suatu bangsa ditentukan oleh identitasnya sebagai bangsa sehingga kebudayaan merupakan sumber ketahanan nasional. Dengan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, berarti dapat memperkuat kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Oleh sebab itu membina serta mengembangkan kebudayaan merupakan suatu hal yang mutlak.

Banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan yang sudah ada. kegiatan-kegiatan tersebut antara lain

- Dengan mengumpulkan dokumentasi data kebudayaan serta memberikan penerangan mengenai berbagai aspek kebudayaan kepada masyarakat.
- Mengadakan pagelaran seni antara lain dengan mengadakan pagelaran, pameran, pekan seni, seminar, sarasehan, loka karya, bimbingan edukatif tentang kebudayaan, pengelolaan dan pengadaan perpustakaan.
- Dan tidak kalah pentingnya adalah pengadaan fisik bangunan sebagai suatu wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan tersebut diatas.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan dapat dilakukan dengan membina dan melestarikan kehidupan kesenian. Batik merupakan kesenian yang turun temurun, oleh sebab itu harus dilestarikan agar generasi berikutnya dapat menikmati warisan kebudayaan tersebut.

Masih dapat bertahannya seni batik sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kebanggaan dan usaha untuk melestarikan pemakaian batik dalam bentuk tradisional maupun busana masa kini. Memang dalam kenyataannya beberapa daerah penghasil batik telah menurun kegiatannya, bahkan di antaranya ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. (Djoemena: 1990 ).

Batik adalah warisan budaya Indonesia khususnya budaya Jawa yang harus dilestarikan. Meskipun penggunaan batik sekarang sudah mulai diminati kembali oleh sebagian kecil masyarakat, tetapi banyak orang meninggalkan warisan budaya ini. Sehingga kita jarang menemui orang Indonesia khususnya di Jawa mengenakan batik dalam kesehariannya. Hanya beberapa dari orang-orang yang sudah lanjut usia yang masih mengenakan batik dalam kesehariannya.

Di luar negeri batik banyak peminatnya, bahkan sudah berada dalam taraf Internasional. Banyak perancang busana terkenal Indonesia mengangkat kembali batik di luar negeri. Dan di dalam negeri sendiri peminatnya tidak banyak. Penggunaan batik di dalam negeri hanya pada waktu ada acara tertentu saja, misalnya pada acara yang bersifat formal, seperti acara pernikahan, pelantikan, dll. Dan tidak semua orang yang hadir mengenyakannya. Rendahnya acara dalam negeri yang berhubungan dengan batik, sehingga menyebabkan langkanya batik pada saat sekarang ini.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sangat menarik sekaligus merupakan harta yang berharga bagi Negara Indonesia. Tidak hanya terkenal di dalam Negeri, tetapi juga di luar Negeri. Bahkan para turis juga menggemari batik. Dan kenyataan yang ada adalah beberapa dari turis manca Negara yang menetap di Indonesia mempunyai dan mengembangkan usaha batik. Sebagai bangsa Indonesia yang melihat realita yang ada, maka timbul pertanyaan, Bagaimana cara menciptakan bangunan yang mampu untuk menampung warisan

budaya Indonesia tersebut?. Bagaimana cara untuk kembali memasyarakatkan batik kepada masyarakat modern saat ini? Hal yang perlu dilakukan adalah dengan adanya penjelasan dan pengetahuan tentang makna batik, cara membatik, sejarah batik, perkembangan batik sekarang ini, serta pemakaian batik saat ini.

#### **1.4. Tujuan**

Kurangnya respon masyarakat Indonesia terhadap batik menimbulkan keinginan untuk mengangkat citra batik kembali. Pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Oleh sebab itu sebelum muncul perasaan sayang maka harus mengenal terlebih dahulu apa batik itu. Dengan konsep tersebut maka muncul ide untuk menunjukkan bagaimana proses pembuatan batik. Sehingga masyarakat mengetahui bagaimana proses pembuatan seni batik. Dengan demikian akan menimbulkan ketertarikan pada batik itu sendiri.

Desain bangunan ini akan menunjukkan secara transparan bagaimana proses pembuatan batik. Pengunjung juga diberi kesempatan untuk mencoba bagaimana cara membuat batik selain dapat mengamati prosesnya.

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyediakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budaya Indonesia khususnya batik yang dapat dinikmati oleh umum. Serta menciptakan desain bangunan yang mampu memasyarakatkan batik dengan cara mengintegrasikan karakter tradisional dari batik dan gaya hidup modern masyarakat saat ini.

#### **1.5. Sasaran/Lingkup Pelayanan**

Dengan adanya bangunan ini yang berfungsi untuk mengembangkan batik Indonesia khususnya batik khas Jawa Timur. Keberadaan bangunan ini diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat baik orang dewasa, remaja, dan anak-anak, baik pria maupun wanita. Bagi orang yang ingin belajar bagaimana cara membatik. Dibuka juga untuk sarana penunjang pendidikan keterampilan bagi anak-anak SD, SMP, maupun SMU.

Bangunan ini diharapkan mampu untuk menampung kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan batik. Antara lain dengan menunjukkan

proses membatik dari awal pengerjaan sampai siap untuk diproduksi. Dengan adanya proses tersebut maka diharapkan masyarakat akan lebih tertarik dengan batik. Lingkup pelayanan dari bangunan ini adalah bagi warga yang berdomisili di Surabaya, terbuka juga bagi warga luar kota serta luar negeri.

#### 1.5.1. Manfaat bagi masyarakat:

- Lebih peka terhadap budaya sendiri
- Mendapat kesempatan untuk mengembangkan usaha batik
- Kebutuhan akan penggunaan batik dapat terpenuhi
- Menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya sendiri

#### 1.5.2. Manfaat bagi dunia bisnis :

- Meningkatkan penjualan dalam negeri
- Dapat menembus pasar internasional

#### 1.5.3. Manfaat bagi Negara :

- Lebih dikenal dengan adanya seni batik ini
- Menarik investasi dari luar negeri
- Menambah devisa Negara dengan adanya ekspor ke luar Negeri
- Mempeluas jaringan kerja sama dengan Negara lain

### **1.6. Metode Perancangan**

#### 1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Data menjadi bahan utama dalam suatu perancangan bangunan, dalam proyek ini data diperoleh dari beberapa media yaitu :

- Studi Kepustakaan atau studi literatur dari buku – buku.
- Studi Lapangan / survei, yaitu melakukan pengamatan langsung pada bangunan – bangunan yang fungsinya sama atau memiliki kemiripan aktivitas dengan proyek yang akan dirancang.
- Wawancara dengan personil yang bekerja pada bangunan yang memiliki kesamaan fungsi atau aktivitas dengan proyek yang akan dirancang, dapat juga

melakukan wawancara dengan pihak – pihak yang nantinya akan terlibat langsung dengan proyek yang akan dirancang.

- Data-data yang berkaitan dengan batik juga diperoleh melalui majalah, surat kabar dan berbagai situs di internet.

#### 1.6.2. Metode Analisis

- Data-data mengenai berbagai jenis batik, kebutuhan luasan ruang , yang diperoleh baik melalui studi komparasi, studi literatur, berbagai media informasi maupun wawancara, dianalisis secara keseluruhan dan hasil analisis tersebut digunakan sebagai landasan teori bagi pendekatan perancangan yang dipakai yaitu pendekatan pada bahasa daerah setempat yang disebut vernakular.
- Analisis tapak  
Data-data mengenai lokasi tapak beserta lingkungan sekitarnya, yang diperoleh melalui survei lapangan dan wawancara, dianalisis dengan mencari potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan dan juga permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan melalui perancangan bangunan tersebut.
- Mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua elemen-elemen di atas menjadi sebuah disain Fasilitas Pengembangan Batik Jawa Timur di Surabaya yang dapat memwadahi keperluan dari pecinta batik maupun para pengembang batik.

### 1.7. Tinjauan Terhadap Batik

#### 1.7.1. Sejarah Batik

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku

Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjaungan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah Lumpur. Batik yang telah menjadi kebudayaan di kerajaan Majapahit ditelusuri di daerah Mojokerto dan Tulung Agung. Mojokerto adalah daerah yang erat hubungannya dengan kerajaan Majapahit semasa dahulu dan asal nama Majokerto ada hubungannya dengan Majapahit. Kaitannya dengan perkembangan batik asal Majapahit berkembang di Tulung Agung adalah riwayat perkembangan pembatikan didaerah ini, dapat digali dari peninggalan di zaman kerajaan Majapahit. Pada waktu itu daerah Tulungagung yang sebagian terdiri dari rawa-rawa dalam sejarah terkenal dengan nama daerah Bonorowo, yang pada saat bekembangnya Majapahit daerah itu dikuasai oleh seorang yang bernama Adipati Kalang, dan tidak mau tunduk kepada kerajaan Majapahit. Diceritakan bahwa dalam aksi polisionil yang dilancarkan oleh Majapahit, Adipati Kalang tewas dalam pertempuran yang konon dikabarkan disekitar desa yang sekarang bernama Kalangbret. Demikianlah maka petugas-petugas tentara dan keluar kerajaan

Majapahit yang menetap dan tinggal di wilayah Bonorowo atau yang sekarang bernama Tulungagung antara lain juga membawa kesenian membuat batik asli. Daerah pembatikan sekarang di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero dan Sidomulyo. Diluar daerah Kabupaten Mojokerto ialah di Jombang. Pada akhir abad ke-XIX ada beberapa orang kerajinan batik yang dikenal di Mojokerto, bahan-bahan yang dipakai waktu itu kain putih yang ditenun sendiri dan obat-obat batik dari sogajambal, mengkudu, nila tom, tinggi dan sebagainya. Obat-obat luar negeri baru dikenal sesudah perang dunia kesatu yang dijual oleh pedagang-pedagang Cina di Mojokerto. Batik cap dikenal bersamaan dengan masuknya obat-obat batik dari luar negeri. Cap dibuat di Bangil dan pengusaha-pengusaha batik Mojokerto dapat membelinya dipasar Porong Sidoarjo, Pasar Porong ini sebelum krisis ekonomi dunia dikenal sebagai pasar yang ramai, dimana hasil-hasil produksi batik Kedungcangkring dan Jetis Sidoarjo banyak dijual. Waktu krisis ekonomi, pengusaha batik Mojokerto ikut lumpuh, karena pengusaha-pengusaha kebanyakan kecil usahanya. Sesudah krisis kegiatan pembatikan timbul kembali sampai Jepang masuk ke Indonesia, dan waktu pendudukan Jepang kegiatan pembatikan lumpuh lagi. Kegiatan pembatikan muncul lagi sesudah revolusi dimana Mojokerto sudah menjadi daerah pendudukan. Ciri khas dari batik Kalangbret dari Mojokerto adalah hampir sama dengan batik-batik keluaran Yogyakarta, yaitu dasarnya putih dan warna coraknya coklat muda dan biru tua. Yang dikenal sejak lebih dari seabad yang lalu tempat pembatikan di desa Majan dan Simo. Desa ini juga mempunyai riwayat sebagai peninggalan dari zaman peperangan Pangeran Diponegoro tahun 1825. Meskipun pembatikan dikenal sejak jaman Majapahit namun perkembangan batik mulai menyebar sejak pesat didaerah Jawa Tengah Surakarta dan Yogyakarta, pada jaman kerajaan di daerah ini. Hal itu tampak bahwa perkembangan batik di Mojokerto dan Tulung Agung berikutnya lebih dipengaruhi corak batik Solo dan Yogyakarta. Didalam berkecamuknya antara tentara kolonial Belanda dengan pasukan-pasukan pangeran Diponegoro maka sebagian dari pasukan-pasukan Kyai Mojo mengundurkan diri kearah timur dan sampai sekarang bernama Majan. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan ini desa Majan berstatus desa Merdikan (Daerah Istimewa), dan kepala desanya seorang kiyai

yang statusnya turun-temurun. Pembuatan batik Majan ini merupakan naluri (peninggalan) dari seni membuat batik zaman perang Diponegoro itu. Warna babaran batik Majan dan Simo adalah unik karena warna babarannya merah menyala (dari kulit mengkudu) dan warna lainnya dari tom. Sebagai batik setra sejak dahulu kala terkenal juga didaerah desa Sembung, yang para pengusaha batik kebanyakan berasal dari Sala yang datang di Tulungagung pada akhir abad ke-XIX. Hanya sekarang masih terdapat beberapa keluarga pembatikan dari Sala yang menetap didaerah Sembung. Selain dari tempat-tempat tersebut juga terdapat daerah pembatikan di Trenggalek dan juga ada beberapa di Kediri, tetapi sifat pembatikan sebagian kerajinan rumah tangga dan babarannya batik tulis.

Jaman Kerajaan Mataram. Riwayat pembatikan di daerah Jawa Timur lainnya adalah di Ponorogo, yang kisahnya berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam di daerah ini. Riwayat Batik. Disebutkan masalah seni batik di daerah Ponorogo erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam dan kerajaan-kerajaan dahulu. Konon, di daerah Batoro Katong, ada seorang keturunan dari kerajaan Majapahit yang namanya Raden Katong adik dari Raden Patah. Batoro Katong inilah yang membawa agama Islam ke Ponorogo dan petilasan yang ada sekarang ialah sebuah mesjid di daerah Patihan Wetan. Perkembangan selanjutnya, di Ponorogo, di daerah Tegalsari ada sebuah pesantren yang diasuh Kyai Hasan Basri atau yang dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari. Pesantren Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan. Seorang murid yang terkenal dari Tegalsari dibidang sastra ialah Raden Ronggowarsito. Kyai Hasan Basri ini diambil menjadi menantu oleh raja Kraton Solo. Waktu itu seni batik baru terbatas dalam lingkungan kraton. Oleh karena putri keraton Solo menjadi istri Kyai Hasan Basri maka dibawalah ke Tegalsari dan diikuti oleh pengiring-pengiringnya. disamping itu banyak pula keluarga kraton Solo belajar dipesantren ini. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari kraton menuju ke Ponorogo. Pemuda-pemudi yang dididik di Tegalsari ini kalau sudah keluar, dalam masyarakat akan menyumbangkan dharma batiknya dalam bidang-bidang kepamongan dan agama. Daerah perbatikan lama yang bisa kita lihat sekarang ialah daerah Kauman yaitu Kepatihan *Wetan* sekarang dan dari sini meluas ke desa-desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten,

Bangunsari, Cekok, Banyudono dan Ngunut. Waktu itu obat-obat yang dipakai dalam pembatikan ialah buatan dalam negeri sendiri dari kayu-kayuan antara lain; pohon tom, mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan bahan kain putihnya juga memakai buatan sendiri dari tenunan gendong. Kain putih impor baru dikenal di Indonesia kira-kira akhir abad ke-19. Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah perang dunia pertama yang dibawa oleh seorang Cina bernama Kwee Seng dari Banyumas. Daerah Ponorogo awal abad ke-20 terkenal batiknya dalam pewarnaan nila yang tidak luntur dan itulah sebabnya pengusaha-pengusaha batik dari Banyumas dan Solo banyak memberikan pekerjaan kepada pengusaha-pengusaha batik di Ponorogo. Akibat dikenalnya batik cap maka produksi Ponorogo setelah perang dunia pertama sampai pecahnya perang dunia kedua terkenal dengan batik kasarnya yaitu batik cap mori biru. Pasaran batik cap kasar Ponorogo kemudian terkenal seluruh Indonesia. (*Sejarah Batik*, 2005)

#### 1.7.2. Pengenalan Batik

Kata batik sendiri yang menurut bahasa Malay berasal dari kata 'titik', yang berarti titik kecil, tetesan. Menurut bahasa Jawa kata batik diambil dari kata 'ambatik', yaitu kata 'amba' yang berarti menulis dan akhiran 'tik' yang berarti titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis titik. Tetapi secara esensial batik diartikan sebagai sebuah proses atau teknik menahan warna dengan menggunakan lilin malam. Artinya, batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang diatas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan mencegah agar warna tidak meyerap diatas kain didaerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat berfungsi sebagai pembentuk motif dan corak pada batik tersebut.

#### 1.7.3. Pembuatan Batik

##### 1.7.3.1 Batik Tulis

Batik Tulis merupakan batik yang spesial dan mahal dibanding batik yang lain, karena didalam pembuatan batik ini sangat diperlukan keahlian serta pengalaman, ketelitian, kesabaran dan juga waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah batik tulis. Untuk sebuah batik tulis paling cepat dapat diselesaikan selama

dua minggu oleh seorang pembatik, itupun dikarenakan cuaca yang cerah dan desain motif yang biasa dan juga tidak terlalu rumit.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis ini:

- Tahap pertama atau disebut juga proses pembatikan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dilukis dengan pensil.
- Tahap kedua, melukis dengan lilin malam menggunakan canting dengan mengikuti pola tersebut pada kedua sisi (bolak-balik).
- Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna).
- Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu
- Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
- Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
- Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
- Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
- Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
- Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
- Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

#### 1.7.3.2 Batik Cetak

Batik cetak atau yang disebut juga dengan batik cap, merupakan proses pembatikan yang menggunakan cap atau alat cetak atau stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah terpola batik. Sehingga proses pembatikan cetak (cap) ini dapat jauh lebih cepat dan mudah. Untuk pengerjaan batik ini dapat

diproduksi secara banyak dan juga hanya diperlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan proses pematikan ini.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis ini:

- Tahap pertama atau disebut juga proses pematikan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dengan dicap/dicetak. Dengan mencelupkan alat cap tersebut ke lilin panas dan kemudian ditekan pada kain.
- Tahap selanjutnya yaitu, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
- Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
- Setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
- Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
- Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
- Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
- Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
- Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

### 1.7.3.3 Batik *Printing*

Batik *printing* disebut juga dengan batik sablon, karena proses pematikan ini sangat menyerupai dengan proses penyablonan. Motif batik telah di buat dan desain atau diprint diatas alat *offset*/sablon (plangkan), sehingga dapat sangat memudahkan pengerjaan batik ini khususnya pewarnaan dapat langsung dilakukan dengan alat tersebut. Hanya untuk pematikan dan pewarnaan yang lebih kompleks digunakan lilin malam dengan alat canting.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis ini:

- Tahap pertama atau disebut juga proses pematikan dan pewarnaan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dengan disablon/*diprint* menggunakan alat cetak sablon (plangkan).
  - Tahap selanjutnya dapat dilakukan seperti proses pertama untuk pewarnaan kedua dan juga sebagai kombinasi motif batik, proses ini dapat dilakukan berulang kali sesuai batik yang diinginkan.
  - Lalu dilanjutkan dengan menjemur atau mengeringkan kain tersebut dibawah terik matahari jika ada, atau dapat juga dengan diletakkan diatas tungku/*oven* khusus.
  - Setelah kering, kain tersebut dicuci untuk melekatkan dan menguatkan warna pada kain, kemudian dijemur kembali. Proses pematikan dapat selesai sampai disini, tetapi untuk batik yang lebih rumit dan kompleks dapat melakukan tahap selanjutnya.
  - Kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada proses pencelupan warna.
  - Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna.
  - Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
- Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.



Gambar 1.1. Proses Batik Tulis

(Pembuatan Batik, Kompas, [www.luwesgroup.com](http://www.luwesgroup.com), 4 September 2000,  
<http://www.id.luwesgroup.com/index.php/Batik/PembuatanBatik>)



Gambar 1.2. Proses Batik Cetak

(Pembuatan Batik, Kompas, [www.luwesgroup.com](http://www.luwesgroup.com), 4 September 2000,  
<http://www.id.luwesgroup.com/index.php/Batik/PembuatanBatik>)



Gambar 1.3 Proses Mencuci Kain Batik

(Pembuatan Batik, Kompas, [www.luwesgroup.com](http://www.luwesgroup.com), 4 September 2000,  
<http://www.id.luwesgroup.com/index.php/Batik/Processing2>)

#### 1.7.4. Kajian Batik

Kajian Batik di Indonesia. Berdasarkan tempat pembuatannya batik dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

##### 1.7.4.1 Batik *Vorstenlanden* yang dikenal dengan batik Solo- Yogya



Gambar 1.4. Contoh Corak Batik Solo-Yogya

Dengan ciri-ciri :

- Terdapat makna simbolis dalam motifnya
- Warna yang digunakan antara lain warna sogan, indigo (biru), hitam dan putih
- Adanya pengulangan
- Motifnya cenderung simetris
- Kesannya formal

#### 1.7.4.2 Batik pesisir

Batik yang pembuatannya diluar Solo-Yogja



Gambar 1.5. Contoh Corak Batik Pesisir

Dengan ciri-ciri :

- Cenderung natural dalam motifnya
- Warna yang beraneka ragam, antara lain kuning kemerahan, warna cerah, merah terang.
- Adanya pengulangan
- Tidak mengandung makna filosofis
- Meskipun adanya pengulangan tetapi cenderung *non-geometris*
- Warna lebih berani (sebagian besar warnanya mencolok di daerah Jawa Timur)
- Kesan yang ditimbulkan adalah dinamis, tidak kaku dan terkesan tidak monoton.

Penghasil batik di Jawa Timur antara lain dari Sidoarjo, Ponorogo, Pacitan, Tulungagung, Tuban, Lumajang, Jombang.